



**IDENTIFIKASI BAKAT OLAHRAGA PADA SISWA SISWI
SMP NEGERI 28 SEMARANG 2019**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Dhillinmamdud

6301412103

**PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Dhillinmamdud. Sport Telent Identification of students in SMPN 28 Semarang 2019. Thesis Department of Sports Coaching Education, Faculty of Sport Science, Semarang State University. 1. Dr. Rubianto Hadi, M.Pd, 2. Arif Setiawan, S.Pd M.Pd.

Keywords: Sport Talent Identification, Junior SMPN 28 Semarang

There is no educational talent in the school and community environment in Ngaliyan District, Semarang. Research purposes: (1) knowing the talent of the sports branch owned by male students of SMP Negeri 28 Semarang, and (2) knowing of the dominant sports branches of male students at SMP Negeri 28 Semarang.

Types of quantitative descriptive research, survey methods. The study population was male students of SMP Negeri 28 Semarang, a sample of 50 male students. The research variable uses a single variable, namely the identification of sports talent.

The results can be concluded that 50 students, 23 students (46%) were gifted in diving sports, 8 students (16%) were gifted in high jump athletic sports, 6 students (12%) were gifted in gymnastics sports, 3 students (6%) were gifted in powerlifting, 2 students (4%) gifted in long and triple jump athletics, 2 students (4%) gifted in speed running, 2 students (4%) gifted in shot and discus sports, 1 student (2%) gifted in distance running, 1 student (2%) gifted in achery sports, 1 student (2%) gifted in acrobatics sports, 1 student (2%) gifted in rowing. The dominant sport branch is diving.

The advice given is that schools and sports teachers should pay more attention to the development of student talents and direct and provide adequate facilities to support the talents of students, the teacher is more active in learning activities and directs gifted students.

ABSTRAK

Dhillinmamdud. Identifikasi Bakat Olahraga Pada Siswa Siswi SMP Negeri Semarang 2019. Skripsi Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. 1. Dr. Rubianto Hadi, M.Pd,

Kata kunci : Identifikasi Bakat Olahraga, Siswa SMPN 28 Semarang

Belum adanya identifikasi bakat olahraga di lingkungan sekolah dan masyarakat di Kecamatan Ngaliyan Semarang. Tujuan penelitian: (1) mengetahui bakat cabang olahraga yang dimiliki siswa putra SMP Negeri 28 Semarang, dan (2) mengetahui cabang olahraga yang dominan pada siswa putra di SMP Negeri 28 Semarang.

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, metode survei. Populasi penelitian ini adalah siswa putra SMP Negeri 28 Semarang, sampel berjumlah 50 siswa putra. Variabel penelitian menggunakan variabel tunggal yaitu identifikasi bakat olahraga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 siswa, 23 siswa (46%) berbakat di olahraga *diving*, 8 siswa (16%) berbakat di olahraga atletik *high jump*, 6 siswa (12%) berbakat di olahraga *gymnastics*, 3 siswa (6%) berbakat di olahraga *powerlifting*, 2 siswa (4%) berbakat di olahraga atletik *long and triple jump*, 2 siswa (4%) berbakat di olahraga *speed running*, 2 siswa (4%) berbakat di olahraga *shot put and discus*, 1 siswa (2%) berbakat di olahraga *distance running*, 1 siswa (2%) berbakat di olahraga *achery*, 1 siswa (2%) berbakat di olahraga *acrobatics*, 1 siswa (2%) berbakat di olahraga *rowing*. Cabang olahraga dominan adalah *diving*.

Saran yang disampaikan adalah sebaiknya pihak sekolah dan guru olahraga memberi perhatian lebih kepada perkembangan bakat siswa serta mengarahkan dan memberi fasilitas yang cukup untuk menunjang bakat yang dimiliki siswa, guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengarahkan siswa yang berbakat.

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Dhillinmamdud

Nim : 6301412103

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “ Identifikasi Bakat Olahraga Pada Siswa Siswi SMPN 28 Semarang “ benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri. Semua kutipan baik secara langsung atau tidak langsung, baik diperoleh dari sumber kepustakaan atau sumber yang lainnya, telah disertakan keterangan mengenai identitas sumbernya sebagaimana norma dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, apabila dikemudian hari pernyataan yang saya buat tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku diwilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Agustus 2019



Dhillinmamdud
NIM: 6301412103

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Semarang, 16 Agustus 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan PKLO



Dr. Seediatriko, M.Pd.
NIP: 197208151997021001

Dosen Pembimbing

Dr. Rubianto Hadi, M.Pd.
NIP: 169302061988031001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Dhillinmamdud. NIM 6301412103. Program Studi Pendidikan Keolahragaan Olahraga. "Identifikasi Bakat Olahraga Pada Siswa Siswi SMPN 28 Semarang Tahun 2019. Telah dipertahankan dihadapan panitia sidang penguji skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 22, Agustus, 2019

Panitia Ujian



Sekretaris



Tri Tunggal Setiawan, S.Pd, M,Kes
NIP. 19680302199702001

Dewan Penguji

1. Drs. Kriswantoro, M.Pd.
NIP. 196106301987031003
2. Dra. Kaswarganti Rahayu, M.Kes.
NIP . 196701191992032001
3. Dr. Rubianto Hadi, M.Pd.
NIP. 196302061988031001

(Penguji 1)

(Penguji 2)

(Penguji 3)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sesungguhnya di dalam kesulitan pasti ada kemudahan.”

(QS. Al Insyirah : 5-6)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahandaku dan Ibundaku Tercinta
2. Kakak dan adik saya tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kepada hamba-Nya kelapangan dada dan kelembutan hati, yang menggerakkan hati hamba-Nya untuk selalu berjalan di jalan-Mu. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW .

Atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Identifikasi Bakat Olahraga Pada Siswa Putra SMP Negeri Di Kecamatan Ngaliyan Semarang(Survei Di SMP Negeri 28 Semarang)”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga S1, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat serta izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Rubianto Hadi, M.Pd., selaku Pembimbing yang telah memberikan petunjuk, saran, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Kriswantoro, M.Pd., selaku Penguji ujian sidang skripsi yang telah memberikan petunjuk, saran, dorongan, dan motivasi.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan PKLO, FIK, UNNES yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala sekolah pada SMP Negeri 28 Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian pada atlet-atletnya.
8. Siswa pada SMP Negeri 28 Semarang yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan dan teman-teman kos yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan ibadah dan mendapatkan pahala dari ALLAH SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, 19 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Abstrak	ii
Pernyataan	iv
Persetujuan	v
Pengesahan	vi
Moto Dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar/Grafik/Peta	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Deskripsi Teoritik	7
2.1.1 Hakekat Olahraga	7
2.1.2 Olahraga Pendidikan	8
2.1.3 Tahap Pembinaan Olahraga	11
2.1.4 Bakat	13
2.1.4.1 Tujuan Pemanduan Bakat	14
2.1.4.2 Metode Identifikasi Bakat	15
2.1.4.3 Pemanduan Bakat	20
2.1.4.4 Prinsip-prinsip Pemanduan Bakat Olahraga	21
2.1.4.5 Metode <i>Sport Search</i>	24
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan	27
2.3 Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Metode Penelitian	30
3.2 Variabel Penelitian	30
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.3.1 Populasi	30
3.3.2 Sempel	31
3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	31
3.4.1 Instrumen Penelitian	31
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4.3 Validitas dan Reliabilitas	32
3.5 Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	36
4.1.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian Tes Bakat	36
4.2 Pembahasan	36
4.2.1 Bakat	36

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	40
5.2 Saran	41
Daftar Pustaka	42
Lampiran-Lampiran	45

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Acuan umur anak mulai berolahraga	12
---	----

DAFTAR GAMBAR

2.1 Piramida Pembinaan Olahraga Prestasi	20
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Usulan Dosen Pembimbing	45
2. Penetapan Dosen Pembimbing	46
3. Surat Observasi	47
4. Surat Penelitian	48
5. Daftar Nama Pembantu Peneliti	49
6. Daftar Nama Sempel	50
7. Form Formulir Tes Sport Search.....	51
8. Formulir Pencatatan Lari Multitahap	52
9. Hasil Tes Pemanduan Bakat Metode Sport Search	53
10. Dokumentasi	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan olahraga di Indonesia dewasa ini sangat pesat sekali hal ini dapat di lihat dalam kesuksesan Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games dan juga meraih peringkat ke empat. Olahraga adalah kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan, dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau perjuangan dengan orang lain serta konfrontasi dengan unsur-unsur alam (Arma Abdoelah, 1981:12). Tujuan orang melakukan kegiatan olahraga adalah sebagai latihan, pengkondisian diri, rekreasi, pendidikan, mata pencaharian, tontonan dan kebudayaan. Tujuan utama olahraga sebagai latihan untuk meningkatkan keterampilan dan mendapatkan prestasi yang maksimal (Sungkowo dan Sri Haryono, 2013:2).

Olahraga selain untuk kesehatan juga merupakan salah satu wahana untuk mengharumkan nama bangsa, dari olahraga banyak hal yang harus diperhatikan baik untuk peningkatan prestasi maupun untuk kebugaran fisik. Prestasi yang sukses dihasilkan dari atlet yang memiliki bakat pada cabang olahraga tertentu yang diikuti (Nikanor Asaribab dan Siswantoyo, 2015:1).

Pembinaan olahraga harus di laksanakan secara terus menerus berkesinambungan mulai dari usia dini sampai mencapai prestasi puncak .menurut, Rusli Lutan (2000:11) sistem olahraga berdasar pada: (1) Pendidikan jasmani dan organisasi, yang didalamnya mencakup program pendidikan disekolah, rekreasi dan klub-klub olahraga dan struktur olahraga dan struktur

organisasi dalam pemerintahan dan (2) Sistem latihan olahraga.

Pembibitan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam pembinaan prestasi olahraga yang merupakan pondasi dari bangunan sistem pembinaan prestasi olahraga. Sistem pembinaan prestasi olahraga yang diikuti oleh sistem pembinaan olahraga di Indonesia yaitu mengerucut keatas yang paling bawah pembinaan usia dini diatasnya spesialisasi dan lanjut ke prestasi. Jadi untuk mencapai jenjang prestasi tinggi diperlukan sistem pembibitan yang bagus. Tanpa pembibitan yang tersistem dengan baik maka tahap pencapaian prestasi tidak akan tercapai dengan baik. Sistem pembibitan yang baik adalah sistem pembibitan yang mampu memberikan pondasi yang kuat untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu spesialisasi yang selanjutnya secara berkelanjutan dibina menjadi prestasi tingkat tinggi (Nugroho Ady Saputro,2014:10).

Pembinaan dan pengembangan olahraga harus di lakukan secara terpadu yang di mulai dari tahap latihan dasar, tahap spesialisasi dan tahap prestasi tinggi. Pada tahap spesialisasi ini harus di lakukan pemanduan bakat, melalui pengidentifikasian bakat yang menggunakan metode dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang menandai (Aribinuko Tjiptoadhidjojo, 2000:1).

Upaya untuk mengidentifikasi bakat olahraga yang sesuai potensi dan karakteristik yang dimilikinya dapat mempergunakan metode *sport search*. Menurut Aribinuko Tjiptoadhidjojo, (2000:13-14) "*Sport Search*" yang diterbitkan oleh AUSIC (*Australia Sport Commision*) dan merupakan salah satu acuan yang diadopsi KONI. Metode tersebut dapat mengukur kemampuan / potensi anak, dengan menggunakan 10 macam item, sebagai berikut: (1) tinggi badan, (2) tinggi (posisi) duduk, (3) berat badan, (4) lebar rentang tangan, (5) kemampuan melempar dan menangkap bola tenis, (6) kemampuan berapa jauh melempar

bola basket, (7) tinggi loncat *vertical*, (8) kelincahan lari, (9) lari cepat jarak 40 meter, (10) "*multistage fitness test*", untuk memprediksi kapasitas *VO₂ Max*.

Tes ini berupa tes lapangan yang mudah dilaksanakan dan memerlukan peralatan yang sederhana serta mudah dipersiapkan. Namun demikian, masih ditemui sedikit kendala yang berkaitan dengan aspek pengolahan dan analisis data, karena tes pemanduan bakat dengan metode *sport search*, hasilnya diolah dan dianalisis dengan bantuan komputer. Dalam kenyataannya, masih banyak pelatih maupun guru pendidikan jasmani yang belum mampu mengopersionalisasikan komputer. Oleh karena itu, perlu dicari upaya - upaya untuk mengatasi persoalan tersebut agar tes tersebut dapat dilaksanakan dengan baik (Depdiknas, 2002:36).

Sekolah mampu menjadi dasar pembinaan dan pengembangan olahraga yang dilaksanakan dengan memperhatikan potensi dan minat siswa. Sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.

Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan, "pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilakukan melalui kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler". Kemudian pada Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, "pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bakat (kepandaian, sifat dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir seperti melukis (menyanyi dsb). Lucy (2010:59) bahwa bakat adalah kemampuan yang merupakan potensi yang masih

perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus.

Menurut Subagiyo dkk (2008:9.28) bakat adalah kemampuan sifat dasar pembawaan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian-pengertian bakat tersebut dapat kita katakan bahwa bakat adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang sejak lahir terhadap sesuatu hal, baik olahraga, musik, melukis apabila dibina dan dilatih dengan berkelanjutan serta maksimal akan memperoleh suatu prestasi dikemudian hari, Namun kenyataan selama ini pembinaan olahraga pada umumnya tidak di mulai dengan tahap spesialisasi atau pemanduan bakat sehingga hasil yang di capai kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini mengambil judul “Identifikasi Bakat Olahraga Siswa Putra SMP Nedgeri 16 Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan dia atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak anak yang belum mengetahui bakat dan potensi yang dimiliki.
2. Masih banyak orang tua dan guru yang kurang memperhatikan bakat dan kemampuan anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah tidak meluas dan menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya maka masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu “Potensi bakat olahraga siswa putra di SMP Negeri 28 Semarang yang terletak di Kecamatan Ngaliyan”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bakat cabang olahraga yang dimiliki siswa Putra di SMP Negeri 28 Semarang?
2. Apakah cabang olahraga yang dominan pada siswa Putra di SMP Negeri 28 Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bakat cabang olahraga yang dimiliki siswa putra di SMP Negeri 28 Semarang.
2. Mengetahui cabang olahraga yang dominan pada siswa putra di SMP Negeri 28 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian metode *sport search*, diharapkan dapat memberikan:

1. Manfaat Teoritis

Membantu menemukan anak-anak berbakat dibidang olahraga yang sudah diketahui bakat apa yang dimilikinya sehingga dapat dilakukan pembinaan secara dini dan mendapatkan hasil yang maksimal serta dapat membanggakan dunia olahraga indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dapat membantu orang tua dan guru untuk mengidentifikasi bakat yang dimiliki siswa. Menambah wawasan dan pengetahuan sekolah, guru penjasorkes dan orang tua mengenai bakat olahraga siswa yang telah diketahui dan mengarahkannya dengan tepat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Hakekat Olahraga

Olahraga merupakan sebuah proses kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial. Olahraga merupakan sebuah wadah bagi manusia untuk mengeksploitasi pengalaman geraknya dan dapat meningkatkan kualitas kesehatan individu lebih baik (Aida Lulu Khoirunnisa, Endro Puji Purwono, dan Hermawan Pamot Raharjo, 2012:3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Olahraga yaitu gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Menurut Wikipedia Olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani (misalkan catur). Menurut peneliti olahraga adalah kegiatan olah tubuh yang berguna bagi kesehatan jasmani dan rohani. Olahraga yang semula ditujukan untuk kesehatan sekarang olahraga banyak yang dipertandingkan. Dari tingkat anak-anak sampai dewasa, dari tingkat RT sampai tingkat dunia. Berdasarkan hal itu diperlukan pembinaan bakat sejak kecil agar bakat yang dimiliki anak sejak kecil berkembang dan tidak hilang. Pembinaan olahraga yang paling sederhana dapat dimulai di sekolah.

Menurut Husdarta (2010:25) untuk melaksanakan tujuan olahraga dilingkungan sekolah, pemerintah telah menetapkan bahwa pendidikan jasmani tetap merupakan salah satu pelajaran wajib di sekolah sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Cabang-cabang olahraga yang diberikan

di sekolah itu terdiri atas senam, atletik, permainan, dan renang disesuaikan dengan situasi keadaan fasilitas yang tersedia di sekolah masing-masing.

2.1.2 Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan di Indonesia telah diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan pada Pasal 25 ayat 1 dinyatakan bahwa “pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan dan diarahkan sebagai satu kesatuan yang sistematis dan berkesinambungan dengan sistem pendidikan nasional”. Ditematkannya pendidikan jasmani sebagai rangkaian isi kurikulum sekolah bukanlah tanpa alasan. Kurikulum yang merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan merupakan upaya yang sistematis untuk membekali siswa/peserta didik menjadi manusia yang lengkap dan utuh. Pendidikan tidak lengkap tanpa pendidikan jasmani, dan tidak ada pendidikan jasmani tanpa media gerak. Karena gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri. (Toho Cholik Mutohir, dan Ali Maksum, 2007:133).

Menurut Subagiyo dkk (2008:3.6) tujuan umum pendidikan olahraga dan kesehatan adalah memacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap, dan membiasakan hidup sehat. Sedangkan tujuan khusus menurut Subagiyo dkk (2008:3.7) ialah: (1) memacu perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernafasan dan syaraf. (2) memacu pertumbuhan jasmani bertambahnya tinggi, dan berat badan. (3) menanamkan nilai - nilai disiplin, kerja sama, sportivitas tenggang rasa. (4) meningkatkan keterampilan melakukan

kegiatan olahraga dan memiliki sikap positif terhadap kegiatan olahraga dan kesehatan. (5) meningkatkan kesegaran jasmani. (6) meningkatkan pengetahuan olahraga dan kesehatan. (7) menanamkan kegemaran berolahraga dan membiasakan hidup sehat sehari-hari.

Menurut Subagiyo dkk (2008:3.8) fungsi olahraga pendidikan: (1) untuk meningkatkan pertumbuhan anak baik secara biologis maupun fisiologis. (2) untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan. (3) untuk meningkatkan ketangkasan dan keterampilan. (4) untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan. (5) untuk meningkatkan perkembangan emosi dan sosial.

Pembelajaran olahraga disekolah merupakan pelajaran paling ditunggu dan difavoritkan siswa. Permainan bola besar, atletik dan catur menjadi favorit siswa, keadaan sarana dan prasarana tidak terlalu berpengaruh terhadap antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dari pembelajaran penjasorkes dikelas atau intrakurikuler pihak sekolah dalam hal ini guru dapat melihat bakat siswa terhadap cabang olahraga tertentu. Hal ini menjadi awal mula dipilihnya siswa-siswa yang akan dipilih mengikuti perlombaan, selain intrakurikuler bakat siswa dapat dilihat pada kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang menonjol pada ekstrakurikuler dan intrakurikuler inilah yang nantinya akan dipilih untuk mengikuti berbagai perlombaan mewakili sekolah.

Program intrakurikuler lebih menerapkan pada pengenalan dan kemampuan gerak dasar dan keterampilan dasar cabang-cabang olahraga yang diajarkan, sedangkan ekstrakurikuler yang diperuntukkan bagi siswa-siswa yang ingin mengembangkan bakat dan kegemarannya menuju prestasi. Program ekstrakurikuler, merupakan kelanjutan dengan pengembangan program yang

paling mungkin dikembangkan prestasinya dengan mempertimbangkan kemampuan atau situasi dan kondisi masing-masing sekolah, yaitu adanya guru olahraga, tersedia alat / perlengkapan dan tersedianya tempat / lapangan / arena sesuai dengan cabang olahraga yang diprioritas pembinaannya, termasuk pertimbangan orang tua murid (Said Junaidi, 2003:63).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang kegiatannya di luar waktu jam pelajaran sekolah, biasanya dilakukan setelah pulang sekolah atau sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah berbeda-beda tergantung kemampuan sekolah untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Maka untuk meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler perlu perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kegiatan lain yang bertujuan pembentukan kepribadian seperti pramuka, usaha kesehatan sekolah (UKS), PMI olahraga, kesenian, koperasi sekolah, dan lain-lain (Moh. Uzer Usman, 2010:148).

Menurut peneliti intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan didalam pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan yang bertujuan untuk menjaga kebugaran dan kesehatan siswa, dalam pelaksanaannya penjasorkes dituntut agar siswa merasa senang terhadap pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan. Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan bakat siswa lebih lanjut, dalam pelaksanaannya berbeda-beda, hal ini didasarkan pada situasi dan kondisi dari masing-masing siswa di sekolah.

Menurut Kemenpora (2007:37) yang dikutip dari The ACC/NCAS (1990:87) mengemukakan bahwa anak bermain olahraga untuk (1) memperoleh kesenangan; (2) persahabatan atau memperoleh teman baru; (3) merasa enak; (4) belajar keterampilan baru. Tujuan seperti ini dapat dicapai, jika aktivitas

olahraga sesuai dengan anak dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

2.1.3 Tahap Pembinaan Olahraga

Menurut Aribinuko Tjiptoadhidjojo (2000:12) puncak prestasi, dimana pada umumnya berkisar / sekitar umur 20 tahun, dengan lama tahapan pembinaan 8 sampai dengan 10 tahun, maka seseorang harus sudah mulai dibina dan dilatih pada usia 9 sampai dengan 14 tahap latihan dasar, dan usia 14 tahun tahap spesialisasi yang selanjutnya di bina untuk mencapai prestasi tinggi. Teori Fallak (1975) yang dikutip dari (Aribinuko Tjiptoadhidjojo, 2000:15) yaitu, tahapan pembinaan olahraga dikelompokkan dalam kelompok - kelompok sebagai berikut:

- 1) Kelompok olahraga yang memerlukan koordinasi atau kemampuan gabungan seperti senam, loncat dan sebagainya:
 - a) Tahap latihan persiapan umur 10-12 tahun
 - b) Tahap pembentukan umur 13-16 tahun
 - c) Tahap spesialisasi mulai umur 17 tahun
- 2) Kelompok olahraga yang menuntut kepegasan (*resilience*, seperti atletik (lompat), angkat besi, dan sebagainya):
 - a) Tahap latihan persiapan 10-12 tahun
 - b) Tahap pembentukan 13-17 tahun
 - c) Tahap spesialisasi mulai 18 tahun
- 3) Kelompok olahraga yang menuntut daya tahan seperti dayung, lari jarak jauh, balap sepeda, dan sebagainya:
 - a) Tahap latihan persiapan umur 12-15 tahun
 - b) Tahap pembentukan umur 16-18 tahun

- c) Tahap spesialisasi mulai umur 19 tahun
- 4) Kelompok olahraga yang menuntut kepegasan, daya tahan, kekuatan olahraga permainan, olahraga tanding, dan sebagainya:
 - a) Tahap latihan persiapan umur 10-13 tahun
 - b) Tahap pembentukan 14-17 tahun
 - c) Tahap spesialisasi mulai umur 18 tahun
- 5) Renang
 - a) Tahap latihan persiapan umur 5-8 tahun
 - b) Tahap pembentukan umur 14-17 tahun
 - c) Tahap spesialisasi mulai umur 18 tahun

Tabel Acuan umur anak mulai berolahraga, umur spesialisasi dan spesialisasi dan kelompok prestasi puncak, urutan berdasar umur permulaan olahraga

Tabel 2.1 Tabel Acuan umur anak mulai berolahraga

Cabang Olahraga	Permulaan Olahraga	Spesialisasi	Prestasi Puncak
Renang	3-7	10-12	16-18
Loncat Indah	6-7	8-10	18-22
Senam (Pa)	6-7	12-14	22-24
Senam (Pi)	6-7	10-11	14-18
Tenis Meja	7-8	10-12	18-24
Anggar	8-9	10-12	20-25
Bola Basket	8-9	10-12	20-25
Bulutangkis	8-9	14-15	18-24
Tenis	8-10	12-14	16-18
Pencak Silat	10-11	15-16	18-22
Atletik	10-12	13-14	18-23
Sepak Bola	10-12	14-15	18-24
Bola Voli	11-12	14-15	20-25
Kano	11-12	16-18	23-24
Panahan	11-12	16-18	18-22
Ski Air	11-12	15-16	18-24
Softball	11-12	16-18	18-22
Bola Tangan	12-13	15-16	18-24
Judo	12-13	15-16	18-25
Karate	12-13	15-16	18-25

Layar	12-13	15-16	18-24
Polo Air	12-13	15-16	18-24
Dayung	12-14	16-18	22-24
Hoki	12-14	16-18	22-25
Gulat	13-14	15-16	24-28
Tinju	13-14	15-16	20-25
Berkuda	13-15	15-18	20-25
Angkat Besi	14-15	16-18	21-28
Balap Sepeda	14-15	16-17	21-24

(Sumber : KONI, 2000. Pemanduan Dan Pembinaan Bakat Usia Dini)

2.1.4 Bakat

Menurut Bregita Rindy Antika dalam Skripsi yang berjudul studi pengembangan diri (bakat minat) pada siswa komunitas sastra di Sekolah alternatif qoryah thoyyibah Salatiga (studi kasus pada siswa komunitas sastra di Sekolah alternatif qoryah thoyyibah), bakat biasanya diartikan dalam kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih (Semiawan dkk,1984:1). Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan khusus, misalnya: berupa kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan sebagainya (Wijaya 1988:66). Bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang masih bersifat potensial atau laten dan memerlukan pengembangan lebih lanjut (Moh. Ali 2004:78).

Proses pengidentifikasian atlet-atlet berbakat harus menjadi perhatian tiap cabang olahraga. Tiap anak dapat belajar bernyanyi, dansa, mengecat dan lain-lain, tetapi sangat sedikit yang mencapai tingkat penguasaan tinggi. Demikian juga di dalam olahraga, pengidentifikasian bakat tersebut sangat penting untuk (1) menemukan calon atlet berbakat; (2) memilih calon atlet usia dini; (3) memonitor secara terus-menerus; dan (4) membantu calon atlet menuju

ke langkah penguasaan yang tertinggi. Ada dua paradigma yang muncul dalam memandu bakat olahraga. Pertama, bahwa tidak setiap anak memiliki bakat olahraga, sehingga anak-anak tertentu yang memiliki potensi untuk dibina dan dikembangkan lebih lanjut. Artinya anak akan dapat optimal berlatih dalam cabang olahraga tertentu dari sekian banyak cabang olahraga yang ada. Paradigma yang kedua ini tampaknya memberikan peluang yang lebih besar kepada anak agar dapat menemukan pilihan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya (Depdiknas. 2002:1). Kondisi seperti diatas menurut peneliti pengidentifikasian bakat sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk mencetak atlet yang benar - benar kompeten dibidangnya. Semua anak memang bisa mempelajari satu bidang tertentu dan berhasil baik tapi tanpa adanya bakat, prestasi yang dihasilkan sangat sulit untuk mencapai puncak.

2.1.4.1 Tujuan Pemanduan Bakat

Tujuan utama pengidentifikasian bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tertentu. Menurut Harre,Ed.(1982) yang di kutip Depdiknas (2002:1), mengemukakan bahwa tujuan pengidentifikasian bakat adalah untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan junior dalam olahraga yang dipilih agar ia dapat mengukur secara pasti, melakukan tahap selanjutnya.

Makin awal anak menunjukkan kesesuaian latihan dengan kemampuan untuk belajar, maka makin berhasil ia menyelesaikan program latihannya. Hal ini akan menyebabkan ia memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih sebelum mencapai usia prestasi puncak dan akan memiliki pengaruh yang berakhir positif pada latihannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penentuan bakat

merupakan suatu proses penentuan kemampuan-kemampuan (prakondisi) prestasi, dimana anak harus memiliki kemampuan tersebut agar anak dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi serta harus menggunakan teknik-teknik yang sesuai (Depdiknas, 2002:2).

Menurut Bloomfield, Ackland dan Elliot (1994:268) didalam buku Depdiknas (2002:2) pengidentifikasian bakat dapat dilakukan dengan cara sederhana dan secara canggih. Misalnya pelatih bola basket merekrut pemain dengan cara sederhana karena pemain tersebut memiliki postur tubuh yang tinggi, atau pelatih renang mengamati cara anak berdiri dengan memperhatikan bentuk telapak kaki. Berdasarkan pengalaman karena unsur-unsur tersebut berpengaruh terhadap prestasi di kemudian hari. Sebaliknya, pengidentifikasian bakat dengan cara canggih, lebih diorientasikan pada pendekatan ilmiah dengan disertai penyusunan suatu baterai tes yang komprehensif yang digunakan untuk menjangkau calon atlet.

2.1.4.2 Metode Identifikasi Bakat

Menurut Bompa (1990:334) yang dikutip oleh Depdiknas (2002:3) mengemukakan mengidentifikasi bakat calon atlet, yaitu (1) seleksi alam; (2) seleksi ilmiah. Menentukan bakat olahragawan bukanlah perkara yang mudah, untuk menemukan bakat olahragawan memerlukan pemanduan bakat secara mendetail, Wibowo & Andriyani (2015:43). Metode-metode yang dapat digunakan dalam pemanduan bakat antara lain sebagai berikut:

1. Metode Alamiah

Seleksi alam merupakan pendekatan yang normal, dan merupakan cara pengembangan alam dalam olahraga tertentu. Seleksi menganggap bahwa atlet mengikuti olahraga tertentu sebagai hasil dari pengaruh setempat, misalnya

tradisi sekolah, dorongan orang tua, atau teman sebaya. Dengan demikian evolusi prestasi atlet ditentukan oleh seleksi alam yang tergantung pada beberapa faktor. Oleh karena itu, pendekatan dengan seleksi alam ini seringkali berjalan lambat.

2. Metode Ilmiah

Seleksi ilmiah adalah metode yang digunakan untuk memilih calon atlet yang memiliki potensi untuk dibina yang didukung dengan bukti-bukti bahwa olahragawan mempunyai kemampuan alami untuk cabang olahraga tertentu dengan cara melihat komponen-komponen tubuh, serta kognitif, dan afektif dari olahragawan. Seleksi ini lebih sedikit memerlukan waktu untuk mencapai prestasi yang tinggi bila dibandingkan dengan metode seleksi alam. Untuk olahraga yang memerlukan persyaratan tinggi atau berat badan, misalnya bola basket, bola voli, sepakbola, nomor-nomor lempar dan sebagainya perlu mempertimbangkan seleksi ilmiah. Demikian juga olahraga yang memerlukan kecepatan, waktu reaksi, koordinasi, dan power, seperti lari cepat, judo, hoki, nomor-nomor lompat dan sebagainya. Melalui pendekatan seleksi ilmiah, kualitas-kualitas semacam itu akan dapat dideteksi. Dengan pengujian ilmiah, maka calon atlet yang berbakat secara ilmiah diseleksi atau diarahkan pada cabang olahraga tertentu.

Menurut Bompa (1990:334) yang dikutip Depdiknas (2002:4) mengemukakan bahwa penggunaan kriteria ilmiah dalam proses pengidentifikasian bakat memiliki beberapa keuntungan, diantaranya sebagai berikut: (1) menurunkan waktu yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan menyeleksi calon atlet berbakat dalam olahraga tertentu. (2) mengeliminasi volume kerja, energi, dan memisahkan bakat yang tinggi bagi

pelatih. Keefektifan latihan dapat dicapai, terutama bagi calon atlet yang memiliki kemampuan yang tinggi. (3) meningkatkan daya saing dan jumlah atlet dalam mencapai tingkat yang tinggi. (4) meningkatkan kepercayaan diri calon atlet, karena perkembangan prestasi tampak makin dramatis dibanding dengan atlet-atlet lain yang memiliki usia sama yang tidak mengalami seleksi. (5) secara tidak langsung mempermudah penerapan latihan.

Lembaga tiap cabang olahraga seharusnya memiliki suatu program penyaringan yang canggih dan memadai untuk menguji beberapa parameter yang berhubungan dengan atlet-atlet anak usia dini dan menyusun profil atau karakteristik untuk tiap subjek yang bersifat umum. Menurut Blomfield, Ackland, dan Elliot (1994: 268-269) yang dikutip oleh Depdiknas (2002:5) mengemukakan dua tahap dalam proses pengidentifikasian bakat, yaitu *screening* pengidentifikasian bakat umum; dan bakat khusus. *Screening* pengidentifikasian bakat umum, yaitu (1) status kesehatan; (2) faktor keturunan; (3) rentang waktu dalam olahraga; dan (4) kematangan. Adapun *screening* mengidentifikasi bakat khusus berkaitan dengan penyaringan kapasitas fisik, yang meliputi (1) bentuk tubuh; (2) komposisi tubuh; (3) proporsionalitas tubuh; (4) kekuatan dan power; kelentukan; dan kecepatan. Pengidentifikasian bakat yang komprehensif tidak hanya dilakukan sekali usaha, tetapi dilakukan dalam beberapa tahun. Menurut Bompa (1990:337) yang di kutip oleh Depdiknas (2002:5) mengemukakan tiga tahap dalam pengidentifikasian bakat, yaitu (1) tahap awal; (2) tahap kedua; dan (3) tahap akhir.

Tahap awal ini dilakukan pada masa pra-adolensi (3-8 tahun). Sebagian besar didominasi dengan pemeriksaan fisik pada kesehatan calon atlet dan pengembangan fisik umum serta dirancang untuk mendeteksi berbagai

kegagalan fungsi atau penyakit. Porsi pengujian biometrik dapat memfokuskan pada (1) menemukan kekurangan-kekurangan fisik yang memiliki peran membatasi atau menghambat usaha keras calon atlet; (2) menentukan tingkat perkembangan fisik calon atlet melalui cara-cara sederhana seperti rasio di antara tinggi dan berat badan; dan (3) mendeteksi genetik yang dominan (misalnya tinggi badan) agar anak dapat diarahkan pada klub-klub olahraga yang memungkinkan anak menspesialisasi cabang olahraga di kemudian hari.

Usia dini pada tahap awal ini dilakukan pengidentifikasian bakat, sehingga hanya memperoleh informasi umum dari kondisi anak. Hasil pengidentifikasian belum dapat diputuskan secara pasti, karena dinamika tentang pertumbuhan dan perkembangan calon atlet pada masa yang akan datang masih secara relatif belum dapat diprediksi atau masih berubah-ubah. Namun demikian, untuk olahraga-olahraga, senam dan figurskating dimana latihan yang komprehensif harus sudah dimulai pada seperti renang usia dini, maka tahap identifikasi awal harus seluruhnya dilaksanakan (Depdiknas, 2002:6-7).

Tahap ini dilakukan selama dan sesudah masa *adolesensi*, di antara usia 9-10 tahun untuk senam, figurskating, dan renang, 10-15 tahun untuk puteri dan 10-17 tahun untuk putera untuk olahraga yang lain. Ini menggambarkan tahap yang sangat penting dalam pemilihan calon atlet. Tahap ini digunakan untuk anak usia belasan tahun yang telah berpengalaman dengan latihan yang terorganisasi. Teknik yang digunakan dalam tahap kedua ini harus menilai atau mengevaluasi dinamika parameter biometrik dan parameter fungsional, karena tubuh harus telah mencapai tingkat adaptasi tertentu untuk persyaratan dan kekhususan dari olahraga yang dipilih. Akibatnya, pemeriksaan kesehatan harus dilakukan secara rinci dan bermaksud mendeteksi hambatan-hambatan dalam

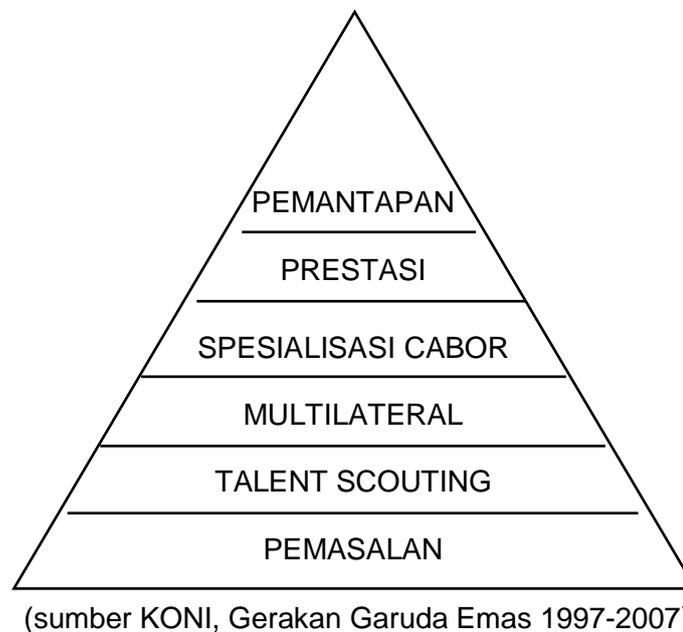
meningkatkan prestasi (misalnya rematik, hepatitis, penyakit akut dan lain-lain).

Momen ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan pada masa *adolesensi* dimana perubahan-perubahan biometrik yang dramatis berlangsung (misalnya jika anggota badan bagian bawah bertambah secara nyata, maka otot berkembang secara tidak proporsional dan lain-lain). Oleh karena itu, selama pemeriksaan perkembangan fisik umum harus mempertimbangkan pengaruh latihan yang dispesialisasi pada pertumbuhan dan perkembangan atlet. Popovic dalam Bompas (1990:338) latihan kekuatan yang intensif, dan dengan beban berat yang dilakukan pada usia yang sangat dini akan membatasi pertumbuhan (tinggi) dengan mempercepat pengakhiran pertumbuhan serabut tulang rawan (*fibrous cartilage*), misalnya pengakhiran prematur tulang-tulang yang panjang. Untuk beberapa olahraga, misalnya nomor-nomor lempar, kano, gulat, dan angkat besi, yang memerlukan keluasaan bahu yang lebar (*bi-acromial diameter*), karena bahu yang kuat sangat berkaitan dengan kekuatan individu, atau setidaknya menggambarkan kerangka yang bagus untuk mengembangkan kekuatan (Depdiknas,2002:7-8).

Tahap ini ditujukan untuk calon tim nasional. Pada tahap ini harus sangat rinci, reliabel, dan sangat berhubungan dengan kekhususan dan persyaratan olahraga yang dipilih. Diantara faktor utama harus dilakukan (1) pemeriksaan kesehatan; (2) adaptasi psikologis pada latihan dan kompetisi; (3) kemampuan untuk mengatasi tekanan; dan yang sangat lebih penting adalah (4) potensinya untuk meningkatkan prestasinya di masa selanjutnya. Pemeriksaan kesehatan, tes psikologis, dan tes latihan harus dilakukan secara periodik. Data-data tes ini harus dicatat dan dikomparasikan untuk mengilustrasikan dinamika atlet dari

tahap pengidentifikasian awal sampai karier olahraganya (Depdiknas, 2002:9)

Gambar 2.1 Piramida Pembinaan Olahraga Prestasi



2.1.4.3 Pemanduan Bakat

Pemanduan bakat olahraga merupakan upaya untuk mencari bibit olahragawan yang diperkirakan dapat berprestasi tinggi di kemudian hari (Yuanita Nasution,2000:53). Dengan demikian proses pemanduan bakat tidak berhenti, sampai ditemukannya bibit calon olahragawan tersebut. Oleh karena itu, pemanduan dan pembibitan calon olahragawan berbakat harus dilihat sebagai suatu proses yang berkesinambungan, yang secara garis besar terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) Tahap identifikasi bakat olahraga. (2) Tahap pemilihan cabang olahraga. (3) Tahap pembinaan keterampilan dasar olahraga.(4) Tahap pembinaan olahraga prestasi (Yuanita Nasution,2000:53).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemanduan bakat adalah suatu metode atau cara megidentifikasi bakat calon atlet pada olahraga cabang tertentu di usia dini untuk dibina secara berkelanjutan

dan maksimal sesuai dengan karakteristik bentuk tubuh, kondisi fisik, serta bakat cabang olahraga yang dimilikinya agar memperoleh prestasi puncak pada cabang olahraga yang ditekuni.

Sasaran yang ingin dicapai melalui pemanduan dan pembinaan olahraga sejak usia dini: secara umum, yaitu membantu terwujudnya pembangunan watak dan karakter bangsa dalam pembangunan nasional Indonesia seutuhnya, disamping upaya untuk mendapatkan olahragawan sejak usia dini yang berbakat dan potensial. Sehingga siap dikembangkan dalam berbagai cabang olahraga, untuk meraih prestasi tinggi, baik di tingkat daerah, nasional, maupun di tingkat internasional. Untuk mendapat hasil yang maksimal dan optimal, maka pembibitan usia dini harus dilaksanakan dengan konsisten, berkesinambungan, mendasar, sistematis, efisien dan terpadu (Aribinuko Tjiptoadhidjojo, 2000:3).

2.1.4.4 Prinsip - Prinsip Pemanduan Bakat Olahraga

Pemanduan bakat olahraga juga memiliki prinsip yang harus dipenuhi. Prinsip-prinsip pemanduan bakat telah dikembangkan oleh beberapa pakar pemandu bakat dan dirangkum oleh Reiger Salmela dan Russel (1993) yang dikutip oleh Yuanita Nasution (2000:53) sebagai berikut:

1. pemanduan bakat harus dilihat sebagai sebuah proses, dalam konteks pengembangan bakat secara luas.
2. pemanduan bakat olahraga merupakan prediksi jangka panjang, terhadap prestasi olahraga seseorang anak.
3. Pemanduan bakat harus mempertimbangkan tuntutan spesifik setiap cabang olahraga.
4. pemanduan bakat olahraga berdasarkan pendekatan berbagai disiplin ilmu, disebabkan penampilan olahraga yang dipengaruhi oleh banyak aspek.

5. pemanduan bakat olahraga harus dapat menentukan aspek penentu prestasi olahraga, yang dipengaruhi oleh hereditas atau bawaan.
6. pemanduan bakat olahraga harus mempertimbangkan aspek dinamis dari penampilan olahraga, karena adanya faktor usia, pertumbuhan dan latihan.

Pemanduan pembinaan usia dini merupakan suatu proses jangka panjang yang tujuannya untuk mencetak atlet berprestasi di masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya konsep dalam pembinaan atlet usia dini yang nantinya akan diperuntukan untuk berprestasi di masa yang akan datang sesuai dengan cabang olahraga masing-masing. Dalam mencetak atlet dimasa datang membutuhkan waktu yang cukup lama, hingga atlet benar-benar bisa mencapai prestasi puncak. Hal ini juga ungkapkan oleh Aribinuko Tjiptoadhidjojo (2000:11) pemanduan dan pembinaan atlet usia dini dalam lingkup perencanaan untuk mencapai prestasi puncak, memerlukan latihan jangka panjang, kurang lebih berkisar antara 8 sampai dengan 10 tahun secara bertahap, kontinyu, meningkat dan berkesinambungan, dengan tahapan - tahapan sebagai berikut: (1) pembibitan / Panduan bakat. (2) spesialisai cabang olahraga. (3) peningkatan prestasi.

Rentang waktu lamanya setiap tahapan latihan, serta materi latihannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap latihan persiapan, lamanya kurang lebih 2 sampai dengan 4 tahun.
2. Tahap latihan pembentukan, lamanya kurang lebih 2 sampai dengan 3 tahun.
3. Tahap latihan pematapan, lamanya kurang lebih 2 sampai dengan 3 tahun.

Sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak, dimana pada umumnya disebut *GOLDEN AGE* (Usia Emas). Tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik. Dengan puncak prestasi atlet, dimana pada umumnya

berkisar sekitar umur 20 tahun, dengan lama tahapan pembinaan 8 sampai dengan 10 tahun, maka seseorang harus sudah mulai dibina dan dilatih pada usia 3 sampai dengan 14 tahun, yang dapat kita namakan usia dini. Olahraga prestasi tinggi memerlukan profil biologis khusus dengan ciri-ciri kemampuan biomotorik dan ciri - ciri psikologis yang baik.

Menurut Bompa (1990:335) yang dikutip oleh Depdiknas (2002:10) mengemukakan beberapa kriteria utama dalam mengidentifikasi bakat, yaitu (1) kesehatan; (2) kualitas biometrik; dan (3) keturunan; (4) fasilitas olahraga dan iklim; dan (5) ketersediaan ahli. Menurut Anwar Pasau (1986:74-75) didalam Depdiknas (2002:10-11) kriteria penilaian untuk pemilihan atlet berbakat, yaitu:

- 1) Aspek biologis
 - a. Potensi / kemampuan dasar tubuh (*Fundamental Motor Skill*).
 - b. Fungsi organ-organ tubuh.
 - c. Postur dan struktur tubuh.
- 2) Aspek psikologis
 - a. Intelektual / kecerdasan / IQ.
 - b. Motivasi
 - c. Kepribadian.
 - d. Kerja persarafan.
- 3) Umur
 - a. Umur secara kronologis (*Chronological age*).
 - b. Umur dari segi psikologis (*Psychological age*).
- 4) Keturunan (*Genetik*)
- 5) Aspek lingkungan (*Environment*).

2.1.4.5 Metode sport search

Pemanduan bakat dengan *sport search* adalah suatu model pengidentifikasian bakat terdiri dari 10 butir tes yang bertujuan membantu anak (yang berusia antara 11 sampai dengan 15 tahun), untuk menemukan potensi anak dalam berolahraga yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi anak. Kesepuluh butir tes tersebut adalah: (1) tinggi badan; (2) tinggi duduk; (3) berat badan; (4) rentang lengan; (5) lempar tangkap bola tenis; (6) lempar bola basket; (7) loncat tegak; (8) lari kelincahan; (9) lari cepat 40 meter; dan (10) lari mutitahap.

1. Tes Tinggi Badan

Tujuan dari tes tinggi badan adalah jarak vertikal dari lantai ke ujung kepala. Tinggi badan ini merupakan faktor penting di dalam herbagai cabang olah raga. Misalnya, para pemain bola basket dan atlet dayung (*rowing*), biasanya memiliki tubuh yang tinggi.

2. Tinggi Duduk

Tujuan dari tes tinggi duduk adalah jarak vertikal dari alas permukaan tempat testi duduk hingga bagian atas (*vertex*) kepala. Pengukuran ini meliputi panjang togok, leher dan sampai panjang kepala. Perbandingan tinggi duduk dengan tinggi badan pada saat berdiri berkaitan dengan penampilan dalam berbagai cabang olahraga misalnya, pada lompat tinggi, perbandingannya adalah tungkai lebih panjang daripada togok.

3. Berat Badan

Tujuan dari tes Berat badan berkaitan erat dengan baberapa cabang olahraga yang membutuhkan tubuh yang ringan, seperti senam, apabila dibandingkan dengan cabang olahraga yang memerlukan berat badan lebih berat, seperti

olahraga lempar dalam atletik.

4. Rentang Lengan

Tujuan dari tes rentang lengan ada jarak horisontal antara ujung jari tengah dengan lengan terentang secara menyamping setinggi bahu. Rentang lengan meliputi lebar kedua bahu dan panjang anggota badan bagian atas (tangan). Rentang lengan berkaitan erat dengan olahraga, seperti dalam olahraga dayung dan melempar, yang rentangan lengan yang lebar, karena sangat bermanfaat bagi penampilannya.

5. Lempar-Tangkap Bola Tennis

Tujuan dari tes lempar - tangkap bola tennis bertujuan untuk mengukur kemampuan testi melempar bola tennis dengan ayunan dari bawah lengan (*under arm*) ke arah sasaran dan menangkapnya dengan satu tangan. Koordinasi tangan dan mata berkaitan dengan penampilan dalam berbagai permainan bola yang bersifat beregu yang menuntut atlet untuk dapat membawa, menggiring dan menangkap bola.

6. Lempar Bola Basket

Tujuan dari tes melempar bola basket dirancang untuk mengukur kekuatan tubuh bagian atas. Olahraga yang membutuhkan kekuatan yang tinggi pada tubuh bagian atas, antara lain gulat dan angkat besi.

7. Loncat tegak

Tujuan dari tes loncat tegak adalah mengukur kemampuan untuk meloncat dalam arah vertikal. Daya ledak kedua kaki berkaitan dengan penampilan dalam olahraga, misalnya bola basket, bola voli dan sepakbola Australian (*Australian football*).

8. Lari kelincuhan

Tujuan dari tes lari kelincuhan (kemampuan untuk mengubah arah tubuh secara cepat sambil bergerak) merupakan komponen penting dalam kebanyakan olahraga beregu, misalnya squash dan tenis.

9. Lari Cepat 40 Meter

Tujuan dari tes kemampuan lari dengan cepat dari posisi tak bergerak dibutuhkan di dalam permainan beregu, misalnya bola tangan dan permainan bola kriket. Kecepatan juga penting di dalam beberapa cabang olahraga yang membutuhkan ledakan aktivitas yang pendek dengan intensitas tinggi.

10. Lari Multitahap

Tujuan dari tes kesegaran aerobik merupakan komponen penting dari berbagai cabang olahraga berbasis daya tahan (*endurance*), misalnya olahraga renang jarak jauh, bersepeda dan lari jarak jauh. Kebanyakan permainan beregu juga mempersyaratkan kebugaran aerobik karena para pemainnya harus senantiasa bergerak selama jangka waktu yang lama. Lari Bolak - Balik (*Shuttle Run*) atau Lari Multitahap (*Multistage Fitness Test*) digunakan untuk menilai kebugaran aerobik.

Sport Search dilakukan pada aspek pengelolaan dan analisis data. Tes pemanduan bakat *Sport Search* pengelolaan dan analisisnya menggunakan bantuan komputer. Tujuan utama dalam pengolahan ini adalah untuk mempermudah dalam menginterpretasikan dan menilai hasil tes sehingga ditemukan alternatif lain dalam menganalisis dan mengolah hasil tes (Direktorat Olahraga Pelajar dan Mahasiswa, 2002: 37). Pemanduan bakat metode *sport search* berpandangan bahwa setiap anak memiliki bakat olahraga. Artinya bahwa setiap anak dapat diarahkan pada cabang olahraga yang paling cocok bagi anak di antara cabang olahraga yang ada. Sesuai dengan karakteristik

anak, maka anak tersebut cenderung memiliki potensi mengembangkan bakat olahraga tertentu.

Paradigma ini akan berdampak positif pada diri anak, karena anak dipandang memiliki potensi untuk berolahraga. Olahraga bukan hanya milik anak tertentu, tetapi milik semua anak. Paradigma ini berkaitan dengan pandangan bahwa olahraga merupakan bagian hidup dan kebutuhan manusia (Depdiknas, 2002:37). Berdasarkan paradigma di atas, menurut peneliti *sport search* memberikan peluang kepada semua anak untuk berprestasi di bidang olahraga, anak dapat diarahkan ke cabang olahraga tertentu sesuai dengan karakteristik pada anak, hal ini tentunya menjadi angin segar bagi anak dalam menemukan potensi yang selama ini belum terdeteksi.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan yaitu penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang akan digunakan sebagai acuan referensi untuk memperkuat dan mendukung kajian teori, serta sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian, dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan yang akan dilakukan antara lain:

1. Nur Faizin (2015) skripsi yang berjudul "Identifikasi Bakat Olahraga Cabang Bola Basket dengan metode *sport search* pada siswa KU 11 -15 tahun Asrama Marsudirini Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang". bertujuan untuk mengetahui bakat dan potensi olahraga cabang bola basket pada siswa Asrama Marsudirini Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang tahun 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah metode diskriptif dengan analisis kuantitatif persentase, sesuai dengan tujuan agar dapat memperoleh data dengan lengkap sesuai yang

diinginkan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Asrama Marsudirini Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang pada KU 11-15 tahun yang berjumlah 44 anak yang terdiri 16 siswa perempuan dan 28 siswa putra pada tahun ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi bakat olahraga cabang bola basket dengan metode *Sport Search* pada siswa KU 11-15 tahun Asrama Marsudirini Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang tahun 2014/2015 adalah 1 atau 3,57% siswa putra dan 3 atau 18,75% siswa putri, yang dinyatakan sangat potensial. 13 atau 46,42% siswa putra dan 7 atau 43,75% siswa putri yang dikategorikan potensial, 10 atau 35,71% siswa putra dan 6 atau 37,5% siswa putri yang dikategorikan cukup potensial, siswa yang dinyatakan kurang potensial yaitu terdiri dari 2 atau 7,14% siswa putra, siswa yang dinyatakan tidak potensial yaitu terdiri dari 2 atau 7,14% siswa putra.

2. Catur Mustika Aji (2016) skripsi yang berjudul "Survei Keberbakatan Siswa Ekstrakurikuler Bola Voli dengan metode *Sport Search* pada SMP Negeri di Kecamatan Punggelan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat siswa yang berbakat dalam cabang olahraga bola voli dan berapa besar persentase siswa yang sangat berbakat sampai sangat tidak berbakat. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *Sport Search* dengan 10 item tes, teknik pengumpulan data menggunakan tes dan pengukuran. Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler SMP Negeri yang terdapat di kecamatan Punggelan. Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dan sesuai hasil *sport search*, dengan jumlah testi 53 siswa. Data yang di peroleh terdapat siswa yang berbakat dalam cabang

olahraga bola voli sebanyak 25 siswa, berbakat 3 siswa, cukup berbakat 1 siswa, kurang berbakat 11 siswa dan 13 siswa masuk dalam kriteria sangat tidak berbakat, diambil dari *grade* tunggal sebagai alat untuk menentukan tingkat bakat siswa.

2.3 Kerangka Berfikir

Pencarian dan pemanduan bakat adalah sesuatu yang sangat penting karena dari pencarian bakat tersebut dapat diketahui bakat apa yang dimiliki siswa. Ini akan berdampak bagi kelanjutan siswa terhadap cabang olahraganya, karena seperti yang sudah diketahui bakat siswa berperan penting dalam pencapaian prestasinya. Instrumen dalam pencarian bakat adalah dengan metode *sport search* yaitu tes dan pengukuran.

Sport Search sendiri adalah metode pengidentifikasian bakat terdiri dari 10 item tes yang bertujuan membantu anak (usia 11-15 tahun), untuk menemukan bakat anak sesuai karakteristiknya. Pencarian bakat sangat baik dilakukan sedini mungkin, ini beralasan karena untuk menjadi atlet yang berprestasi harus dengan latihan dan pembinaan sejak usia dini sehingga pemantapan dan program latihan akan berjalan maksimal dalam waktu jangka panjang. Dengan mengetahui bakat siswa, maka guru olahraga atau pelatih mampu menyeleksi siswa untuk masuk kecabang olahraga sesuai bakat yang dimiliki, sehingga dalam proses pembinaan dan latihan siswa lebih mudah di arahkan guna mencapai prestasi yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di tarik beberapa simpulan. Hasil penelitian menunjukan dari lima puluh siswa putra usia 14 tahun yang melaksanakan tes pemanduan bakat menunjukan 23 siswa (46%) berbakat cabang olahraga *diving*, 8 siswa (16%) berbakat cabang olahraga atletik *high jump*, 6 siswa (12%) berbakat cabang olahraga *gymnastic*, 3 siswa (6%) berbakat cabang olahraga *powerlifting*, 2 siswa (4%) berbakat cabang olahraga atletik *long and trippel jump*, 2 siswa (4%) berbakat cabang olahraga atletik *Sped raning*, 2 siswa (4%) berbakat cabang olahraga atletik *shot put and discus*, 1 siswa (2%) berbakat cabang olahraga atletik *distance raning*, 1 siswa (2%) berbakat cabang olahraga *Archery*, 1 siswa (2%) berbakat cabang olahraga *acrobatics*, 1 siswa (2%) berbakat cabang olahraga *rowing*.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dengan adanya kegiatan Olahraga yang ada di SMP Negeri 28 Semarang bahwa dari lima puluh siswa putra, 23 siswa putra berbakat olahraga *diving*. Dengan demikian olahraga *diving* merupakan bakat olahraga dominan pada siswa putra. Dengan mengembangkan bakat olahraga yang dimiliki akan semakin cepat berkembang dan maju teknik olahraganya sehingga dapat mencapai prestasi. Hal ini dikarenakan bakat dapat mempermudah proses pembinaan untuk mencapai prestasi puncak dengan cepat. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi yang praktis bagi para pelatih, khususnya

pelatih ekstrakurikuler olahraga di SMP Negeri 28 Semarang dalam menentukan calon atlet olahragawan yang berkualitas.

5.2 Saran

1. Untuk mengetahui bakat siswa disarankan untuk meningkatkan tingkat kebugaran jasmani tidak hanya melalui ekstrakurikuler olahraga melainkan saat pembelajaran penjas tingkat kebugaran jasmani bisa ditingkatkan.
2. Guru penjas hendaknya selalu meningkatkan kebugaran jasmani siswanya serta dapat memberikan tes bakat olahraga kepada seluruh siswanya agar seluruh siswa mengetahui bakat yang dimiliki khususnya bakat olahraga.
3. Pelatih dapat menggunakan tes bakat untuk mengetahui bakat dalam mencari bibit atlet unggul yang akan dibinanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Lulu Khoirunnisa, Endro Puji Purwono dan Herman Damar Raharjo. "Bakat Anak Usia Dini dalam Olahraga Menggunakan Metode *Sport Search* di Kabupaten Kendal Tahun 2012". *Jurnal of Physical Education, Sport, Healt and Recreation*. 01/Th. MMXII/April, 2012:1-5.
- Aribinuko Tjiptoadhijojo. 2000. *Pemanduan dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Jakarta: KONI.
- Asdep Pengembangan Tenaga dan Pembina Keolahragaan Dini Bidang Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga. 2007. *Pelatihan Olahraga Usia Dini*.
- Bregita Rindy Antika. 2013. "Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) Pada Siswa Komunitas Sastra Di sekolah Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus Pada Siswa Komunitas Sastra Di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah)". Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Ngaliyan.
- Bunda Lucy. 2010. *Minat dan Bakat Anak*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka.
- Depdiknas. 2002. *Seleksi dan Penelusuran Minat dan Bakat Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Dwi Setiawan. 2010. "Identifikasi Bakat Olahraga Siswa Putra Kelas I di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar 2008-2009 (Surakarta Tahun 2010)". Skripsi Program Sarjana Univesitas Sebelas Maret.
- Fajar Wicaksono. 2014. "Pengaruh Latihan Shuttle Run dan Lari Zig-zag Terhadap Peningkatan Kelincahan Gerak Shadow 6 Titik Atlet Bulutangkis Usia 11-13 Tahun 2013". Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Furqon.M.F. 1999. "Olahraga Usia Dini dan Pemanduan Bakat".
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: Depdikbud 2000. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Jakarta: KONI.
- Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Husdarta. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Husein Argasasmita. 2010. *Sosiologi Olahraga*. Universitas Negeri Ngaliyan.
- I Putu Gede Angga Winata. 2015. "Pemberian Pelatihan Kekuatan Ayunan Lengan (*Arm Swing*) dengan Dumbbell Meningkatkan Kecepatan Lari 100 Meter Pada Atlet *Sprint* SMK Negeri 1 Denpasar". Skripsi Program Sarjana Universitas Udayana.
- Moh. Nazir, Ph.D. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moh. Uzer Usman. 2010. *Menjadi Guru Profesional Edisi 2*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nikanor Asaribab dan Siswantoyo. "Identifikasi Bakat Olahraga Panahan Pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Manokwari". *Jurnal Keolahragaan*. 01/Th.MMXV/April, 2015:39-55.
- Nugroho Adi Saputro. "Minat dan Motivasi Kegemaran Olahraga Terhadap Tes Pemanduan Bakat *Sport Search*". *Jurnal of Physical Education Sport, Healt and Recreations*. 03/Th.MMXIV/November, 2014:4-5.
- Pedoman Penyusunan Skripsi*. 2014. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Pipit Pratiwi. "Pemanduan Bakat dan Minat Cabang Olahraga Melalui Metode *Sport Search* Pada Siswa Sekolah Mengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2013-2014". *Jurnal of Physical Education Sport, Healt and Recreations*. 04/Th.MMXV/Maret, 2014:1-20
- Punaji Setyowati. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Rusli Lutan, Sudrajat Prawirasaputra dan Ucup Yusup. 2000. *Dasar-dasar Kepeatihan*. Depdiknas.
- Said Junaidi. 2003. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Universitas Negeri Ngaliyan.
- Subagiyo. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sungkowo dan Sri Haryono. "Minat dan Bakat Olahraga Siswa SD dan SMP di Kabupaten Demak Tahun 2014". *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. 02/Th.MMXIII/Desember, 2013:2.
- Tia Isfiani, Soekardi dan Eri Pratika Dwi Kusumo. "Potensi Bakat Olahraga Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Karangdowo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal".02/Th.MMXIII/Februari, 2013:12.
- Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tutuk Ningsih. "Telaah Konsepsi Pendidikan dan Implikasinya Bagi Terwujudnya Masyarakat Madani di Indonesia". *Jurnal Insani*. 01/Th.MMXIX/Januari, 2009:14.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Beserta Peraturan Pelaksanaannya Tahun 2007*. Jakarta :CV Eko Jaya.
- Yuanita Nasution dan Ariani Abriani. 2000. *Aspek Psikologis Dalam Pemanduan Bakat Olahraga*. Jakarta:KONI.